

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki populasi kambing cukup besar dan tersebar luas yang semakin meningkat pada tahun 2019 populasi kambing di Indonesia sebanyak 18,4 juta ekor. Provinsi Jambi memiliki populasi kambing yaitu sebesar 400 ribu ekor (BPS, 2020). Kambing perah merupakan jenis kambing yang sering digemari oleh peternak karena dapat menghasilkan susu serta daging. Salah satu kambing perah yang banyak dibudidayakan adalah kambing Peranakan Ettawa (PE).

Kambing PE merupakan hasil persilangan pejantan ettawa dengan kambing kacang sebagai upaya peningkatan produktivitas ternak lokal (Radiyah et al. 2020; Sudrajat et al. 2021). Saat ini kambing PE telah banyak dipelihara oleh masyarakat Indonesia karena kambing PE dapat beradaptasi dengan iklim di Indonesia serta biaya pemeliharaan yang cukup terjangkau (Hijriah, 2016). Kambing PE termasuk jenis kambing tipe dwi guna yang menghasilkan daging dan susu.

Food and Agriculture Organization (FAO) menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-7 dalam daftar produksi susu kambing global dan sebagai peringkat ke-1 di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2009. Bobot badan kambing PE berkisar 32-37 kg (Ratya, 2017) Produksi susu dari kambing PE sebanyak 0,7-1 liter rata-rata per hari (Rozani et al., 2021). Kualitas susu dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan yang kurang baik sehingga produktivitas ternak dalam memproduksi susu tidak akan optimal, begitu juga apabila pakan yang diberikan tidak memenuhi kebutuhan ternak maka kualitas serta produktivitas ternak dalam memproduksi susu akan menurun.

Peternak kambing PE menjalankan sistem tradisional dan hanya memanfaatkan rumput sekitar dan diberikan ampas tahu yang diidentifikasi masih memiliki nutrisi yang tidak cukup memenuhi kebutuhan nutrisi bagi ternak. Ampas tahu merupakan hasil sampingan dari proses pembuatan tahu yang memiliki kandungan 27,55% PK, 4,93% Lemak, 7,11% Serat Kasar dan

44,50% BETN (Bahan Ekstrak Tanpa Nitrogen) (Nuraini et al., 2009). Menurut Kearn (1982), kebutuhan protein pada kambing berkisar antara 12—14% per ekor. Perlu adanya peningkatan kualitas pakan agar dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bagi ternak salah satu hijauan yang memiliki kandungan protein yang tinggi terdapat pada jenis leguminosa yaitu pada tanaman *Indigofera zollingeriana*.

*Indigofera zollingeriana* merupakan tanaman leguminosa yang memiliki kandungan protein kasar *indigofera* mencapai 29.16% (Abdullah, 2014). Daun *Indigofera* sp. mengandung protein kasar 27,9%, serat kasar 15,25%, kalsium 0,22% dan fosfor 0,18%. Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk melihat pemanfaatan *Indigofera* sp. sebagai pakan ternak menyatakan bahwa pencernaan protein kasar *Indigofera* sp. yang diuji secara *in vitro* mencapai 90,64% (Suharlina et al. 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa kandungan protein pada daun *Indigofera* sp berpotensi untuk digunakan sebagai pakan sumber protein.

Berdasarkan uraian di atas diharapkan *indigofera* dapat dijadikan alternatif pakan sumber protein untuk meningkatkan kualitas pakan dan kualitas susu yang dihasilkan kambing (PE) maka perlu dilakukannya penelitian tentang “Penggunaan *Indigofera zollingeriana* Sebagai Ganti Ampas Tahu Terhadap Produktivitas dan Kualitas Susu pada Kambing Peranakan Etawa (PE)”

## **1.2. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui level terbaik *indigofera* dapat menggantikan ampas tahu terhadap produksi dan kualitas susu kambing PE.

## **1.3. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi bagi peneliti, praktisi, serta peternak, bahwa *indigofera* dapat digunakan sebagai pakan pengganti konsentrat ampas tahu tanpa mempengaruhi produksi dan kualitas susu kambing PE.